

TINJAUAN TENTANG TATA RIAS PENGANTIN ADAT MANDAILING DI KECAMATAN LEMBAH MELINTANG KABUPATEN PASAMAN BARAT

Zerti Okveriza¹⁾, Vivi Efrianova²⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang

²⁾Prodi Pendidikan Tata Rias dan Kecantikan, Fakultas Pariwisata dan Perhotelan,
Universitas Negeri Padang

E-mail : 1okveriza@gmail.com, 2vivi.efrianova@fpp.unp.ac.id

Abstract

Mandailing traditional bridal makeup in West Pasaman Regency needs to be studied because there is a mixing of two cultures between minangkabau culture and mandailing culture, in order to produce a clear and concrete picture of mandailing bridal makeup in Pasaman. This study aims 1) to describe the shape and equipment of bridal makeup mandailing, 2) to describe the work process of bridal makeup mandailing, 3) to reveal what are the meanings of clothing and makeup equipment mandailing bride in West Pasaman Regency. This study uses a qualitative approach. Informant networking is done using snowball sampling technique. This research instrument is the researcher himself and assisted with supporting instruments such as tape recorder, video tape, camera. Data collection techniques are carried out by observation, interviews and documentation. The steps of analyzing data are data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawing. The results showed 1) The form of wedding dress on bridal makeup adat mandailing in Nagari Ujung Gading, consisting of codecs / songket, basiba kuruang shirts from minang, shawl or Ulos from mandailing, with equipment consisting of golden moon, jagar-jagar and jarunjung, suri moon necklace, belt or bobat, puttu daboru bracelet, hissik bracelet, long nails, kris and tarompa. For the form of the groom's dress consists of a black biludru suit, sarawa gadang / lapang black, sesamping, and shawl or Ulos mandailing, with perlengkapan such as hampu or ampu, belt, large plain bracelet, kris and tarompah. 2) The Process of Bridal Makeup Mandailing in Nagari Ujung Gading District Transverse Valley West Pasaman Regency. 3) The meaning of the form of clothing and bridal makeup equipment mandailing custom in Nagari Ujung Gading as a whole is for each use of minang clothing and mandailing equipment can only be worn by brides who carry out medium helatan or large helat. By fulfilling some provisions in "Sepanjang Adat Nagari". One of them is in slaughtering animals for helat. For medium helat animals sacrificed in the form of goats and for large helat in the form of buffalo animals. In this case it relates to the type of headdress (bulang) that the bride will wear. For medium helat bulang used is a five-tiered bulang or so-called bambeng (goat). And for large helat, the bulang used is a seven-storey bulang or called bulang barbo (buffalo). It is recommended to be able to maintain and preserve the existence of traditional bridal clothing and equipment mandailing.

Keywords: reviews, makeup, mandailing bridal

Abstrak

Tata Rias pengantin adat Mandailing di Kabupaten Pasaman Barat perlu dikaji dikarenakan ada pencampuran dua kebudayaan antara kebudayaan minangkabau dan kebudayaan mandailing, agar menghasilkan gambaran yang jelas dan kongkrit tentang tata rias pengantin Mandailing di Pasaman yang sebenarnya. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan bentuk dan perlengkapan tata rias pengantin mandailing, 2) mendeskripsikan proses kerja tata rias pengantin mandailing, 3) mengungkapkan apa saja makna busana dan perlengkapan tata rias pengantin mandailing di Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penjarangan informan dilakukan dengan menggunakan teknik bola salju (*snowball sampling*). Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti tape recorder, video kaset, kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Bentuk busana pengantin pada tata rias pengantin adat

mandailing di Nagari Ujung Gading, terdiri dari kodek/songket, baju kuruang basiba dari minang, selendang atau *Ulos* dari mandailing, dengan perlengkapan terdiri dari bulang emas, *jagar-jagar* dan *jarunjung*, kalung bulan *suri*, ikat pinggang atau bobat, gelang *puttu daboru*, gelang *hissik*, kuku panjang, keris dan tarompa. Untuk bentuk busana pengantin pria terdiri dari baju jas biludru berwarna hitam, sarawa gadang/lapang berwarna hitam, sesamping, dan selendang atau *Ulos* mandailing, dengan perengkapan seperti hampu atau ampu, ikat pinggang, gelang besar polos, keris dan tarompah. 2) Proses Kerja Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat. 3) Makna bentuk busana dan perlengkapan tata rias pengantin adat mandailing di Nagari Ujung Gading secara keseluruhan adalah untuk setiap penggunaan busana minang dan perlengkapan mandailing ini hanya boleh dipakai oleh pengantin yang melaksanakan helatan sedang atau helat besar. Dengan memenuhi beberapa ketentuan dalam “Sepanjang Adat Nagari”. Salah satunya dalam menyembelih hewan untuk helat. Untuk helat menengah hewan yang dikorbankan berupa kambing dan untuk helat besar berupa hewan kerbau. Dalam hal ini berhubungan dengan jenis hiasan kepala (bulang) yang akan dipakai pengantin wanita. Untuk helat menengah bulang yang dipakai adalah bulang yang bertingkat lima atau yang disebut dengan *bambeng* (kambing). Dan untuk helat besar, bulang yang dipakai adalah bulang bertingkat tujuh atau disebut bulang *barbo* (kerbau). Disarankan agar bisa mempertahankan dan melestarikan keberadaan bentuk busana dan perlengkapan pengantin adat mandailing.

Kata Kunci: Tinjauan, Tata Rias, Pengantin Adat Mandailing

PENDAHULUAN

Daerah Sumatera Barat berdasarkan perkembangan dan penyebaran penduduknya terdiri dari beberapa daerah seperti dijelaskan Ibrahim dkk (1994:14) bahwa suku Minangkabau terdiri dari daerah “Luhak” dan Rantau. Daerah Luhak disebut juga dengan Lihak Nan Tigo, meliputi Luhak Tanah Datar, Luhak Agam, Luhak Limo puluh Kota, sedangkan daerah Rantau meliputi Rantau Pesisir dan Rantau Pedalaman.

Berdasarkan wawancara dengan seorang budayawan yang bernama Bapak Badri dengan gelar Panghulu Datuk Rajo Kinaya menjelaskan bahwa daerah Kabupaten Pasaman barat merupakan daerah perbatasan terbuka yang banyak menerima kedatangan masyarakat dari daerah-daerah lain. Sehingga secara sosial budaya Kabupaten Pasaman Barat merupakan daerah multi etnis, yang terdiri dari kelompok etnis Minangkabau, Mandailing dan Jawa. Etnis Mandailing terjadi karena faktor kedekatan geografis sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, etnis Jawa terjadi karena adanya transmigrasi penduduk dan etnis Minangkabau yang merupakan daerah Minangkabau itu sendiri. Hal inilah yang menyebabkan pencampuran adat yang sangat unik terutama pada adat perkawinan yang ada di Kabupaten Pasaman Barat.

Tata rias pengantin adat Mandailing yang ada di Kabupaten Pasaman secara

keseluruhan terkesan unik dan menarik dikarenakan adanya pencampuran dua etnis budaya yakni etnis Minangkabau dan etnis Mandailing. Begitu juga pada bentuk tata rias pengantin yang digunakan. Bentuk tata rias pengantinnya juga sudah mengalami beberapa perubahan dan perpaduan yang menghasilkan tata rias yang terkesan unik dan menarik juga. Sebagaimana dapat dilihat dari bentuk busana pengantin yang sudah bervariasi apalagi untuk upacara diluar adatnya, diantaranya perpaduan baju pengantin minang dengan baju pengantin mandailing yang sangat menarik. Perpaduan baju kuruang basiba dari minang dengan hiasan kepala dan aksesoris dari mandailing. Setiap upacara adat perkawinan tidak terlepas dari perlengkapan dan pakaian pengantin, yang mengandung makna dan filosofi tersendiri. (Efrianova, 2020).

Berdasarkan pengamatan peneliti semenjak tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 27 Januari 2020 terhadap para penata rias pengantin yang ada di Kabupaten Pasaman Barat ini lebih banyak berbekal dengan hanya melihat ataupun dengan mengikuti kursus kecantikan beberapa bulan saja dan sudah memberanikan diri untuk membuka jasa layanan rias pengantin. Terkait dari hasil pengamatan diatas, jelaslah bahwa seorang penata rias harus memiliki cara kerja yang profesional (terampil) karena seorang penata rias berfungsi memberikan pelayanan terhadap

si memakai jasa yang diberikan. Dengan kata lain bahwa penata rias harus memiliki bekal keterampilan yang terlatih, sehingga layanan yang diberikan memuaskan pelanggan.

Pada umumnya penata rias pengantin di Kabupaten Pasaman Barat pengetahuan yang dimiliki hanya diperoleh secara lisan atau dengan cara menirukan yang berlangsung secara turun temurun, jarang sekali bahkan hampir tidak ada tradisi membukukan atau mencatat pengetahuan tersebut dikalangan masyarakat kita, karena mereka merasa bukan kebutuhannya, akan tetapi ia berani bertindak sebagai penata rias pengantin. Pengetahuan itu hanya mereka catat dalam ingatan dan berlatih berulang kali kapan ia membutuhkannya. Dengan prinsip lama kelamaan mereka berharap dapat menjadi terampil sebagai penata rias pengantin.

Oleh karena semuanya tidak tertulis dan hanya ada dalam ingatan penata rias, maka tradisi tatarias pengantin itu mudah mengalami perubahan baik di dalam segi bentuk, makna dan proses dari setiap unsur tata rias pengantin. Selain dari itu, tatarias pengantin adat mandailing di Kabupaten Pasaman Barat dalam teknik pemasangan pernak pernik dan perlengkapan pengantin yang unik dan berbeda dari tata rias pengantin minang pada umumnya memerlukan keterampilan khusus dalam teknik pemasangan hiasan kepala pengantin wanita (bulang) agar dapat berdiri tegak dengan baik. Berdasarkan hasil survey peneliti dengan para pengantin yang ada di Kecamatan Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat ini ditemukan adanya keluhan dari beberapa pengantin yang kurang puas dari teknik pemasangan hiasan kepala pengantin (bulang) yang dipakainya terasa kurang nyaman dan tidak kokoh di kepala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu dengan instrumen pendukung seperti *tape recorder*, video kaset, atau kamera. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah-langkah menganalisis data adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading

Bentuk Busana dan aksesoris pada tata pengantin mandailing di Nagari Ujung Gading berbeda dari bentuk busana pengantin pada umumnya, bentuk busana pengantin di Nagari Ujung Gading memiliki keunikan tersendiri akibat dari perpaduan dua adat yakni adat minang dan mandailing.

Menurut Vivi Efrianova (2018) menjelaskan bahwa: Tradisi tata rias pengantin di Indonesia sangat banyak jumlahnya, di setiap upacara adat perkawinan tidak terlepas dari perlengkapan dan pakaian pengantin yang mengandung makna dan filosofi tersendiri bila ditinjau dari segi bentuk dan makna serta teknik pemasangan dari masing-masing bagian pernak pernik tata rias pengantin.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk memiliki arti wujud atau wadah. Suatu wujud memiliki beberapa elemen hingga membentuk suatu komposisi sebuah benda. Bentuk dalam seni memiliki nilai keindahan dari sebuah wujud. Wujud yang bermakna umumnya diciptakan oleh seorang seniman.. Sebagai contoh wujud yang dapat dilihat diantaranya adalah bentuk riasan, busana dan berbagai perlengkapan pengantin, terutama pada bentuk tata rias pengantin mandailing di Nagari Ujung Gading ini.

Menurut Hendra selaku sekretaris KAN Nagari Ujung Gading menjelaskan bahwa bentuk busana dan perlengkapan pengantin di Nagari Ujung Gading yang dipakai sesuai dengan ketentuan pakaian adat di minangkabau khususnya daerah “adat salingka nagari ujung gading”. Pengantin tetap memakai baju minang basuntiang berdasarkan ketentuan adat “kampuah tengah duo” yang artinya ada adat mandailing dan ada adat minang. Jika memakai adat mandailing maka sistem adat yang dipakai adalah adat manjujua, dan jika adat minang, maka system adatnya adat sumando. Akan tetapi adat yang umum dipakai oleh masyarakat ujung gading adalah adat Sumando dari minang. Karena beberapa hal tersebut terjadilah pencampuran dua budaya yang saling menerima, misalnya dari kesenian menortor merupakan kesenian asal mandailing namun

sudah banyak ditarikan oleh masyarakat Nagari Ujung Gading. Begitu juga dengan bentuk busana yang pengantin yang bervariasi yakni dari bentuk hiasan kepala pengantinya. Busana pengantin ini digunakan sebagai pakaian pelengkap dari sebuah pesta perkawinan. Di pagi hari untuk acara adat pengantin tetap memakai baju minang asli atau pakai sunting dan untuk di siang hari memakai baju pelengkap dengan berbagai variasi salah satunya baju minang mandailing ini.

Selain itu, sebagai syarat keindahan yang menggambarkan keseluruhan tampilan pengantin, mahkota yang tinggi menjulang dipadukan dengan baju kurung basiba yang merupakan baju adat minang, dipadankan dengan kain songket atau kodek yang sesuai dengan warna baju basiba. Dilengkapi dengan dua helai selendang atau *ulos tonun patani* (tenunan petani) yang diselempangkan dari bahu hingga pinggang yang menjadi ciri khas pengantin wanita Mandailing.

Setelah membahas tentang baju pengantin kemudian akan di bahas tentang aksesoris pengantin yang biasanya digunakan untuk diresepsi ini berupa aksesoris yang berasal dari mandailing. Yang pertama ada kalung bulan *suri* yang berbentuk seperti bulan sabit sebagai aksesoris di dada berdampingan dengan dua buah keris yang terselip diantara *bobat* atau ikat pinggang. Sementara itu kedua lengan tersemat gelang besar polos atau *puttu daboru* dan gelang hissik pada pergelangan tangan pengantin ditambah dengan tiga buah kuku panjang yang terletak disebelah jari-jari tangan kanan pengantin wanita.

Sama halnya dengan busana pria, busana pria di Nagari Ujung Gading diserasikan dengan pengantin wanitanya yakni baju dan busana dari minang dengan perlengkapan aksesoris dari mandailing. Selain kain sesamping, busana pengantin pria ditambahkan dengan selendang atau Ulos yang berasal dari Tapanuli yang diselendangkan dari bahu pengantin pria.

Sementara aksesoris pakaian pengantin pria juga menggunakan aksesoris yang berasal dari mandailing, yakni dari hiasan kepala berupa kopiah atau hampu yang berasal dari mandailing. Hampu berbahan kain beludru warna hitam, dililit tali besar bersimpul ujungnya di tutup cungkup/happu, kemudian

dililit/dihiasi plat kuningan berukir yang melambangkan pemilihan warna yang menyimpang dari filosofis tersendiri.

Selain itu, penggunaan aksesoris lainnya seperti ikat pinggang warna keemasan atau disebut *bobat* yang disisipkan 2 pisau kecil atau kerisdibalik lipatan kain sesamping. Selain itu, pengantin pria juga menggunakan gelang polos warna emas di lengan atas pengantin pria dan yang terakhir tarompah.

2. Proses Kerja Pemasangan Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading

Khongidar (2011 :79-84) menjelaskan bahwa Proses pekiasanaan tata rias wajah pengantin meliputi pelembaban, pengaplikasi foundation, bedak bubuk, bedak padat dilanjutkan dengan perona pipi serta pemasangan bulu mata atas, bulu mata bawah, pengentrapan eye shadow, pengolesan mascara, eyeliner, pembentukan alis, dan pengentrapan perona bibir.

Pada pernikahan di Kabupaten Pasaman Barat pelaksanaan rias wajah pengantin sama dengan rias wajah pengantin secara umumnya, akan tetapi beberapa penata rias belum mengaplikasikan bulu mata palsu yang sesuai untuk pengantin.

Berdasarkan temuan khusus penelitian yang telah di paparkan di atas dijelaskan bahwa teknik pemasangan tata rias pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading sama halnya dengan teknik pemasangan tata rias pengantin Minang pada umumnya yang merupakan sebuah pengetahuan dan tradisi budaya nenek moyang yang di wariskan secara turun temurun dari suatu generasi ke generasi berikutnya dan masing berlangsung sampai sekarang, tradisi merupakan norma serta kebiasaan masa lalu yang turun temurun dan diakui, diamalkan, dipelihara, dilestarikan, oleh suatu kelompok masyarakat, sehingga merupakan totalitas yang tak terpisahkan dari pola kehidupan mereka sehari-hari, seperti teknik pemasangan tata rias pengantin mandailing di Nagari Ujung Gading. Jadi dengan demikian dapat dijelaskan, teknik pemasangan tata rias pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading terdiri dari, (1) pengaplikasian tata rias wajah pengantin wanita Mandailing di Nagari Ujung Gading (2) teknik

pemasangan busana dan aksesoris wanita Mandailing di Nagari Ujung Gading, (3) teknik pemasangan busana dan aksesoris pria Mandailing di Nagari Ujung Gading.

3. Makna Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading

Makna dari busana dan aksesoris pengantin wanita dan pria pada tata rias pengantin Mandailing, setiap busana dan aksesoris yang di gunakan memiliki makna yang berbeda beda. Mulai dari makna baju basiba secara keseluruhan memiliki makna bahwa seorang wanita mampu menyanggah dan mendukung segala kebaikan, lemah lembut, anggun, berwibawa dan bersopan santun serta mampu membina dan mendidik anak cucunya kelak.

Selendang atau Ulos Tapanuli adalah hiasan perlengkapan yang digunakan pada pengantin wanita, selendang/Ulos adalah sejenis kain yang di selempang yang di pasang pada bahu pengantin wanita. Maknanya menutup dada wanita yang sudah bersuami.

Hiasan kepala atau bulang yang berukir ornamen burangir (Daun Sirih), memiliki makna sebagai lambang kebesaran dan kemuliaan sekaligus simbol dari status sosial seseorang, sedangkan daun sirih melambangkan segala sesuatu perihlah, baik itu menyangkut pelaksanaan upacara adat dan ritual harus terlebih dahulu meminta pertimbangan dan izin kepada Raja dan Namora Natoras, maka hiasan pada kening dan kepala pengantin wanita yang disebut bulang ini memiliki aturan atau tingkatan tertentu yang mengandung makna bagaimana berat beban yang akan ditanggung oleh seorang istri dalam menjalani rumah tangga dengan berbagai pertimbangan dan aturan menurut adat yang berlaku. *Jagar-jagar* melambangkan kepatuhan masyarakat terhadap adat-istiadat dan Jarunjung (Ranting Daun) melambangkan suatu kejadian yang tak terduga sebagai mana fungsi jarunjung pada bulang yakni sebagai penongkat bulang agar kokoh.

Selain itu aksesoris seperti kalung bulan melambangkan pelita hidup dimana bulan yang bersinar pada malam hari dapat menerangi mata hati segenap warga huta, itu akan membawa mereka menuju taraf hidup yang lebih baik yaitu keberuntungan, kemuliaan dan

kesejahteraan. Sedangkan Gelang atau puttu melambangkan tingkat kepedulian sosial yang tinggi, golok melambangkan kesiap-siagaan terhadap berbagai macam persoalan yang akan terjadi dan terakhir tarompah atau sandal pengantin yang memiliki fungsi melindungi diri dari segala macam mara bahaya.

Hiasan kepala pengantin pria yang disebut hampu atau ampu berbahan kain beludru warna hitam, dililit tali besar bersimpul ujungnya di tutup cungkup / happu , kemudian dililit/ dihiasi plat kuningan berukir melambangkan pemilihan warna pada Ampu juga menyimpang makna filosofis tersendiri. Warna hitam pada Ampu erat kaitannya dengan fungsi magis yakni kegaiban dalam sistem kepercayaan animisme yang disebut Sipelebegu.

Baju jas godang hitam yakni melambangkan bahwa seorang mamak atau penghulu harus tahan dengan berbagai macam ujian dan penderitaan, dan jahitan yang lapang menandakan penghulu harus tabah dan sabar. Sedangkan sarawa lapang melambangkan kebesaran hati seorang mamak yang akan secara cepat dan spontan dalam menyelesaikan hal baik maupun buruk seorang kemenakannya. kain sesamping yang melambangkan hatinya miskin diatas kebenaran dan ulos atau selendang melambangkan kecukupan ilmu adat yang dimiliki seorang raja dari dalian natolu dalam pelaksanaan adat itu sendiri, dan keris bengkok melambangkan menarik orang yang bersalah, sedangkan keris yang memiliki mata timbal balik melambangkan kata-kata kebenaran yang disampaikan oleh penghulu dan diterima oleh kemenakannya. Ikat pinggang atau bobat yang melambangkan seorang penghulu harus dapat memperbaiki akhlak kemenakannya yang hampir menyeleweng.

KESIMPULAN

1. Bentuk Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading

- a. Busana pengantin wanita terdiri dari kodek/songket, baju kuruang basiba, selendang atau Ulos Mandailing, aksesoris pengantin wanita terdiri dari bulang emas dengan pelengkap jagar-jagar dan jarunjung, kalung bulan suri, ikat pinggang atau bobat, gelang besar polos atau puttu daboru, gelang hissik

atau gelang bermotif, kuku panjang atau sisilon, keris dan tarompah.

- b. Busana pengantin pria baju jas biludru berwarna hitam, sarawa gadang/ lapang berwarna hitam, sesamping, dan selendang atau Ulos mandailing, aksesoris pengantin pria seperti hampu atau ampu mahkota, ikat pinggang/ bobat, gelang besar polos, keris dan tarompah.

2. Teknik Pemasangan Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading

- a. Teknik tata rias wajah pengantin wanita pada tata rias pengantin mandailing di Nagari Ujung Gading

Teknik tata rias wajah dimulai dari (1) pembersihan, (2) pengaplikasian pelembab, (3) pengaplikasian foundation, (4) pengaplikasian shiding, (5) pengaplikasian tining, (6) pengaplikasian bedak tabur, (7) pengaplikasian bedak padat, (8) membingkai alis, (9) pengaplikasian eyeshadow, (10) pengaplikasian lem bulu mata, (11) pengaplikasian bulu mata palsu bagian atas, (12) pengaplikasian bulu mata bagian bawah, (13) pengaplikasian counture luar, (14) pengaplikasian blush on, (15) pengaplikasian lipstick.

- b. Teknik pemasangan busana dan aksesoris pengantin wanita pada tata rias pengantin mandailing di Nagari Ujung Gading, Teknik pemasangan busana dan aksesoris pengantin wanita di mulai dari (1) pemasangan rok songket/ kodek (2) pemasangan baju kurung basiba (3) pemasangan salendang ulos tapanuli (4) pemasangan ikat pinggang atau bobat (5) pemasangan kalung bulan suri (6) pemasangan gelang polos besar (7) pemasangan gelang hisik bermotif (8) pemasangan sisilon atau kuku panjang (9) Pemasangan dua buah keris dilanjutkan dengan pemasangan bulang emas yang dimulai dari (10) menyisir rambut (11) mengikat rambut (12) pemasangan sanggul (13) pemasangan hijab atau kain lameh (14) pemasangan bulang emas (15) pemasangan jarunjung

di belakang bulang (16) Pemasangan jagar-jagar dikiri dan kanan bulang.

- c. Teknik Pemasangan busana dan aksesoris pengantin pria pada tata rias pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading, teknik pemasangan busana dan aksesoris pengantin wanita di mulai dari (1) pemasangan celana atau sarawa lapang (2) pemasangan baju rompi hitam, (3) pemasangan jas godang biludru hitam (4) pemasangan sisampiang (5) pemasangan selendang atau ulos tapanuli (6) pemasangan ikat pinggang/bobat (7) pemasangan hampu/ampu raja (8) pemasangan keris atau pisau (9) pemasangan gelang besar polos (10) pemasangan sandal/tarompah

3. Makna Tata Rias Pengantin Mandailing di Nagari Ujung Gading

Makna dari tata rias pengantin di Nagari Ujung Gading yaitu, baju kurung basiba secara keseluruhan memiliki makna bahwa seorang wanita mampu menyandang dan mendukung segala kebaikan, lemah lembut, anggun, berwibawa dan bersopan santun serta mampu membina dan mendidik anak cucunya kelak.

Selendang atau Ulos Tapanuli adalah hiasan perlengkapan yang digunakan pada pengantin wanita, selendang/ Ulos adalah sejenis kain yang di selempang yang di pasang pada bahu pengantin wanita. Maknanya menutup dada wanita yang sudah bersuami. Golok melambangkan kesiap-siagaan terhadap berbagai macam persoalan yang akan terjadi dan terakhir tarompah atau sandal pengantin yang memiliki fungsi melindungi diri dari segala macam mara bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Efrianova , Vivi. 2018. *Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*: P-ISSN 2528-6218 . Vol 3, Issue 2, di akses Desember 2018

Efrianova, V., Ambiyar, U. V., Ferdiansyah, F. K. P., Adri, J., & Tanjung, A. (2020). The Analysis Of Form, Installation Technique, And Meaning of Suntiang Tusuak For Bridal Makeup of Minangkabau Ethnic Community in The Coastal Area of Padang. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(7), 6817-6835.

Sudaryat, Yayat. 2009. Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik). Bandung: Yrama Widya

Tilaar, Martha. (1995). *Indonesia Bersolek Tata Rias Korektif*, Jakarta. PT. Grasindo